



PERSEPSI GEN Z: MAKAN BERGIZI GRATIS DI TENGAH POLEMIK ANGGARAN

Made Ditha Indraswari

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Indonesia
E-mail: madedithaindraswarii@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis persepsi Generasi Z mengenai pelaksanaan dan keberlanjutan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di tengah polemik efisiensi anggaran. Program MBG, salah satu janji kampanye utama Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka, bertujuan mengatasi gizi buruk, stunting, dan meningkatkan kualitas pendidikan. Program ini resmi dilaksanakan serentak mulai tanggal 6 Januari 2025, dengan Provinsi Bali, khususnya Kabupaten Jembrana, menjadi salah satu lokasi awal pelaksanaannya. Dengan pendekatan kualitatif, melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi di Kabupaten Badung, Bali, penelitian ini mengidentifikasi persepsi Gen Z melalui lima dimensi: stimulus, organisasi, interpretasi, memori, dan pengingat (*recall*). Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar Gen Z pertama kali mengetahui program MBG melalui media sosial seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp, serta sosialisasi dari sekolah. Mereka tertarik pada aspek gratis dan sehatnya makanan, serta harapan agar program berjalan serius dan berkualitas. Gen Z memandang program ini sebagai bagian dari bantuan sosial yang menyentuh kebutuhan dasar pelajar. Namun, persepsi Gen Z juga diwarnai kekhawatiran terkait efisiensi anggaran. Mereka memaknai “efisiensi anggaran” sebagai pengelolaan dana yang hemat dan tepat sasaran, dengan penekanan pada pengawasan agar tidak terjadi pemborosan. Isu keberlanjutan program menjadi pertanyaan besar mengingat besarnya biaya yang dibutuhkan diperkirakan mencapai Rp450 triliun dan belum terlihatnya hasil konkret di awal pelaksanaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori persepsi Devito relevan dalam memahami bagaimana Gen Z membentuk persepsi kompleks terhadap program MBG yang dihadapkan pada tantangan efisiensi anggaran.

Kata Kunci: Efisiensi Anggaran, Generasi Z, Keberlanjutan Program, Makan Bergizi Gratis

ABSTRACT

This study analyzes the perceptions of Generation Z regarding the implementation and sustainability of the Free Nutritious Meal Program (MBG) amidst the polemics over budget efficiency. The MBG program, one of Prabowo Subianto and Gibran Rakabuming Raka's main campaign promises, aims to address malnutrition, stunting, and improve education quality. The program was officially implemented simultaneously starting January 6, 2025, with Bali Province, specifically Jembrana Regency, being one of the initial implementation locations. Using a qualitative approach, through structured interviews, observation, and documentation in Badung Regency, Bali, this study identifies Gen Z perceptions through five dimensions: stimulus, organization, interpretation, memory, and recall. Results show that most Gen Z first learned about the MBG program through social media such as TikTok, Instagram, and WhatsApp, as well as socialization from schools. They were attracted to the free and healthy aspects of the food, as well as the expectation that the program would be serious and of high quality. Gen Z views



this program as part of social assistance that touches on students' basic needs. However, Gen Z's perception is also tinged with concerns regarding budget efficiency. They interpret "budget efficiency" as a frugal and targeted management of funds, with an emphasis on monitoring to avoid waste. The issue of program sustainability is a big question considering the amount of money needed, estimated at Rp450 trillion, and the lack of concrete results at the beginning of implementation. This study concludes that Devito's perception theory is relevant in understanding how Gen Z forms complex perceptions of the MBG program faced with budget efficiency challenges.

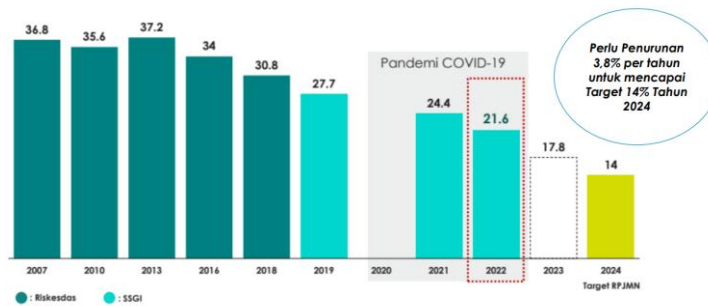
Keywords: Budget Efficiency, Free Nutritious Meal Program, Generation Z, Program Sustainability

PENDAHULUAN

Pasangan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka berhasil memenangkan pemilihan umum presiden tahun 2024 dengan total perolehan suara sebanyak 96.214.691, mengungguli dua pasangan lainnya dan memenangkan suara di 36 provinsi dari 38 provinsi di Indonesia. Berdasarkan hasil rekapitulasi resmi yang dikeluarkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam berita acara nomor 218/PL.01.08-BA/05/2024 (Asy'ari, 2024), kemenangan ini memperlihatkan pengaruh besar pasangan Prabowo-Gibran dalam peta politik nasional (Pratomo, 2024). Salah satu janji kampanye utama yang menarik perhatian publik adalah program makan siang gratis bagi pelajar (Rahma et al., 2024). Berdasarkan peraturan Presiden yang mengatur tentang Badan Gizi Nasional yaitu Perpres No 83 Tahun 2024. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dari Kemendikbud sudah dimulai sejak 6 Januari 2025. Adapun beberapa sasaran pemenuhan gizi menurut Badan Gizi Nasional adalah Peserta didik pada jenjang PAUD, TK, pendidikan dasar, pendidikan menengah di lingkungan pendidikan umum, kejuruan, pendidikan khusus, layanan khusus, dan pendidikan pesantren. Selanjutnya pada anak yang berusia di bawah lima tahun, Ibu yang sedang hamil dan Ibu yang sedang menyusui. Program ini resmi dilaksanakan serentak mulai tanggal 06 Januari 2025. Provinsi Bali menjadi salah satu sasaran Program Makan Bergizi Gratis tersebut. Di Provinsi Bali, program Presiden-Wakil Presiden Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka ini mulai berjalan di Kabupaten Jembrana. Untuk tahap awal ini, program MBG menyentuh sebanyak 3.109 siswa di 15 sekolah (Tca, 2025).

Selama dua tahun terakhir, dunia menghadapi krisis ketahanan pangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kombinasi dampak ekonomi yang terkait dengan pandemi COVID-19, perubahan iklim, kenaikan harga pangan, dan dampak perang di Ukraina menyebabkan kelaparan di banyak belahan dunia. Menurut data Program Pangan Dunia (WFP, 2022) Perserikatan Bangsa-Bangsa, sebanyak 349 juta orang di 79 negara menghadapi kelaparan, termasuk 153 juta anak-anak dan remaja. Perjuangan untuk bertahan hidup membuat pendidikan mereka terabaikan. Akibatnya, masa depan mereka terancam kelaparan. Stunting masih menjadi masalah di Indonesia. Meski membaik dibandingkan tahun sebelumnya, Survei Nasional Status Gizi (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia masih sebesar 21,6 persen, masih di bawah standar WHO yang kurang dari 20 persen. Namun, masih jauh dari standar target nasional sebesar 14%. Tahun 2024 menjadi persentase (Kemenkes, 2023).

Angka stunting SSGI turun dari 24.4% di 2021 menjadi 21.6% di 2022



Gambar 1. Persentase Angka Stunting

Sumber: kemkes.go.id

Program makan siang gratis yang diperkenalkan oleh Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka yang kini merupakan Presiden dan Wakil Presiden bertujuan untuk membantu masyarakat miskin dan meningkatkan kesejahteraan sosial menimbulkan beragam reaksi dari publik. Dalam konteks pendidikan, peran gizi yang cukup dalam meningkatkan performa akademik telah lama menjadi perhatian berbagai studi (Sammeng & Soumokil, 2023). Menurut data yang dirilis oleh *Center for Indonesian Policy Studies* (CIPS), tingkat putus sekolah di Indonesia masih menjadi tantangan signifikan, terutama bagi keluarga dari kelompok ekonomi menengah ke bawah. Pada tahun 2022, tingkat putus sekolah di tingkat SD mencapai 0,13%, sedangkan di tingkat SMP angkanya mencapai 1,06%, meningkat dari 0,90% pada tahun sebelumnya (Suwastoyo, 2024). Masalah ekonomi menjadi salah satu faktor utama di balik fenomena ini. Dengan adanya program makan siang gratis, diharapkan anak-anak dari keluarga kurang mampu dapat terus melanjutkan pendidikan mereka dan mengurangi beban ekonomi yang menghambat akses mereka ke pendidikan yang layak.

Banyak yang melihat program ini sebagai langkah positif dalam mengurangi ketimpangan sosial, memberikan akses pangan yang lebih baik, dan mendukung pendidikan bagi anak-anak yang membutuhkan. Program ini dipandang sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat yang kurang mampu. Namun, program ini juga menimbulkan kontroversi, terutama terkait dengan penggunaan anggaran negara yang terbatas. Di tengah banyaknya kebutuhan lain yang tak kalah penting, banyak pihak yang mempertanyakan apakah dana yang dialokasikan untuk program makan siang gratis benar-benar efisien dan sebanding dengan manfaat yang diperoleh. Beberapa kalangan berpendapat bahwa uang tersebut lebih baik dialihkan untuk program-program yang langsung berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat, seperti pelatihan keterampilan atau penciptaan lapangan kerja. Namun, di tengah upaya implementasi program tersebut, muncul polemik mengenai efisiensi anggaran yang dikeluarkan.

Fenomena ini memunculkan perdebatan mengenai seberapa efektif program makan siang gratis dalam mencapai tujuan sosialnya, sementara pada saat yang sama ada kekhawatiran bahwa kebijakan tersebut bisa membebani anggaran negara. Salah satu rintangan utama yang

disorot dalam upaya merealisasikan program makan siang gratis ini adalah besarnya dana yang dibutuhkan. Estimasi anggaran yang mencapai Rp450 triliun menunjukkan skala program yang sangat besar. Jumlah dana sebesar ini merupakan angka yang sangat signifikan, bahkan untuk negara sebesar Indonesia. Besarnya anggaran yang diperlukan ini menimbulkan pertanyaan serius tentang sumber pendanaan dan dampaknya terhadap keuangan negara (Pokhrel, 2024). Program makan siang gratis ini sudah umum di negara maju seperti Amerika Serikat. Laporan riset “*True Cost of Food: School Meals Case Study*” menunjukkan bahwa pelaksanaan program makan siang gratis, yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan perekonomian di Amerika, telah memberikan dampak positif dan signifikan di Amerika Serikat. Sekitar 30 juta anak sekolah Amerika mendapat manfaat dari program ini, dengan biaya tahunan sekitar 18,7 miliar dolar AS.

Program ini memberikan keuntungan kesehatan dan ekonomi sebesar 40 miliar dolar AS, sehingga menghasilkan surplus sekitar 21 miliar dolar AS (Zulfikar, 2024). Program ini dirancang untuk mengurangi kekhawatiran siswa mengenai kebutuhan dasar mereka, terutama rasa lapar, agar mereka dapat fokus pada kegiatan akademis di kelas. Namun jika program makan siang gratis diterapkan di Indonesia, ada kemungkinan besar akan terjadi tekanan inflasi, karena Indonesia masih merupakan negara berkembang dalam perihal perekonomian. Tekanan inflasi ini dapat muncul karena peningkatan pengeluaran pemerintah untuk mendanai program tersebut. Dengan perkiraan anggaran yang sangat besar, yakni Rp450 triliun, kebutuhan dana yang besar ini dapat mendorong peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kenaikan harga secara umum. Selain itu, jika sumber pendanaan program ini berasal dari peningkatan pajak atau utang pemerintah, hal ini juga dapat memberikan tekanan tambahan pada ekonomi. Mengingat situasi ekonomi Indonesia yang masih berkembang, dampak inflasi ini bisa menjadi tantangan besar yang perlu dipertimbangkan dengan hati-hati dalam perencanaan dan pelaksanaan program makan siang gratis.

Perdebatan mengenai efisiensi anggaran ini semakin berkembang seiring dengan kondisi ekonomi yang masih belum sepenuhnya pulih pasca pandemi COVID-19. Di satu sisi, program makan siang gratis dianggap sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah dalam menjamin kesejahteraan masyarakat, terutama dalam aspek pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan dan gizi. Di sisi lain, terdapat argumentasi bahwa anggaran tersebut seharusnya dialokasikan untuk program-program yang lebih prioritas atau produktif dalam jangka panjang, seperti pembangunan infrastruktur atau peningkatan kualitas pendidikan. Keberlanjutan program makan siang gratis juga menjadi isu penting yang perlu dikaji secara mendalam. Program ini tidak bisa hanya dilihat sebagai proyek jangka pendek yang hasilnya dapat segera diukur, tetapi harus dipandang sebagai investasi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Untuk itu, diperlukan evaluasi secara berkala mengenai dampak program terhadap indikator-indikator kesehatan dan gizi masyarakat, serta analisis mengenai *cost-benefit ratio* dari implementasi program tersebut. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati pun menyampaikan bahwa pemerintah telah menargetkan defisit pada 2025

sebesar 2,45% hingga 2,8%. Lebih tinggi dari target awal 2024 yang sebesar 2,29% (Kamalina, 2024).

Media massa berperan besar dalam membentuk opini publik tentang program ini, baik dalam mendukung kebijakan tersebut atau mengkritiknya. Media dapat memperkuat atau meredakan kekhawatiran masyarakat terkait efisiensi anggaran melalui cara mereka mengemas informasi dan pemberitaan. Komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah juga sangat penting dalam mempengaruhi persepsi masyarakat. Jika pemerintah berhasil menjelaskan dengan jelas alasan dan manfaat dari program ini, maka kemungkinan besar masyarakat akan lebih mendukung. Namun, jika komunikasi tidak efektif, maka pro dan kontra tentang efisiensi anggaran akan semakin berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana persepsi generasi Z mengenai program makan siang gratis. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali persepsi generasi Z mengenai keberlanjutan program makan siang gratis ditengah polemik efisiensi anggaran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar, atau rekaman. Lokasi Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria dua pelajar dan dua mahasiswa yang tinggal di Kabupaten Badung. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara terstruktur, observasi di lapangan serta mengamati dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data dilakukan dengan triangulasi sumber menurut miles and huberman (Sugiyono, 2018) yaitu dengan cara pengumpulan data, reduksi data, *display data*, verifikasi data serta penarikan kesimpulan dengan melakukan verifikasi penelitian kualitatif dapat mempertahankan dan menjamin validitas dan reliabilitas hasil temuannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebagian besar Gen Z pertama kali mengetahui program makan bergizi gratis melalui media sosial seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp serta sosialisasi langsung dari sekolah melalui poster, pengumuman lisan, dan penjelasan dari guru. Sebagai contoh, narasumber dari Mahasiswa menyampaikan: *“Saya pertama kali tahu soal program makan bergizi dari TikTok,”* sedangkan narasumber dari pelajar menyebutkan, *“Aku pertama kali tahu soal program dari berita di TikTok dan obrolan di grup WA sekolah”*. Gen Z tertarik dengan aspek bahwa makanan yang disediakan gratis dan sehat, serta harapan agar program ini berjalan maksimal dan serius, bukan sekadar formalitas. Misalnya, narasumber dari pelajar SMA mengatakan, *“Aku berharap programnya beneran serius dan makanannya beneran bergizi, bukan asal kenyang”*. Demikian pula, peserta mahasiswa menyatakan bahwa mereka tertarik pada usaha pemerintah dalam menurunkan angka stunting. Berdasarkan hasil dokumentasi memang benar informasi mengenai program bergizi gratis ini sudah sangat banyak menyebar di media sosial seperti, Instagram, Tiktok dan X.

Gen Z memandang program makan bergizi sebagai bagian dari bantuan sosial yang langsung menyentuh kebutuhan dasar pelajar dan masyarakat. Mereka menghubungkan program ini dengan program bantuan sosial lain seperti beasiswa dan bantuan tunai. Salah satu narasumber menyatakan, *“Kalau aku ngelompokinnya, program makan bergizi ini kayak bantuan sosial gitu, mirip sama bantuan tunai atau beasiswa”*. Gen Z membayangkan bahwa pelaksanaan program ini berupa makanan sehat yang disediakan di kantin sekolah, dengan meja panjang dan makanan yang termasuk buah dan sayur. Seperti yang dikatakan oleh narasumber dari pelajar, *“Pas denger ‘program makan bergizi’, aku langsung kebayang kantin sekolah yang rame, ada makanan sehat”*. Mereka juga menyadari pentingnya perencanaan dan pelaksanaan yang jelas agar program ini efektif.

Gen Z memahami bahwa tujuan utama dari program ini adalah agar pelajar tidak kekurangan gizi dan dapat belajar lebih fokus, terutama mengatasi masalah seperti stunting dan kekurangan nutrisi yang sering terjadi di rumah. Contohnya narasumber dari mahasiswa menyatakan, *“Tujuannya agar anak-anak tidak kekurangan gizi dan belajar lebih semangat”*. Di lain sisi mereka memaknai “efisiensi anggaran” sebagai pengelolaan dana secara hemat dan tepat sasaran, sehingga tidak terjadi pemborosan. Mereka menilai bahwa pengelolaan dana harus diawasi dengan baik, dan program harus tepat sasaran serta berjalan efektif. Salah satu narasumber menyebutkan, *“Kalau dari sisi cost-benefit, saya rasa pengeluaran sebesar itu kurang efektif dengan dampak jangka panjangnya,”* menandakan kekhawatiran mereka terhadap keberlanjutan dan manfaat jangka panjang dari anggaran besar yang dialokasikan. Berdasarkan hasil observasi penulis, didapatkan bahwa keberlanjutan program ini masih belum bisa dipastikan, hal ini berkaitan dengan isu efisiensi anggaran, sedangkan program ini membutuhkan biaya yang sangat besar. Di lain sisi belum terlihat hasil dari program ini.

Sebagian Gen Z mengingat pengalaman mereka mendapatkan bantuan makanan atau nutrisi di masa lalu yang meninggalkan kesan positif, seperti susu gratis saat SD dan program sarapan sehat yang pernah mereka ikuti. Sebagai contoh, narasumber dari pelajar SMA menyampaikan, *“Pada saat SD aku pernah dapat susu gratis dan menurutku itu penting”*. Pengalaman tersebut membuat mereka berharap bahwa program saat ini dijalankan secara serius dan berkualitas, tidak asal-asalan. Mereka berharap bahwa program ini akan konsisten dan makanan yang disediakan benar-benar bergizi agar manfaatnya terasa optimal.

Hal yang langsung terlintas adalah makanan sehat, gratis, dan enak, yang seringkali tidak mudah didapatkan. Sebagai contoh, narasumber dari pelajar SMP menyatakan, *“Hal pertama yang terpikir adalah makanan sehat dan gratis karena jarang ada yang memberi makanan gratis”*. Selain itu, pandangan mereka tentang program ini dipengaruhi oleh diskusi di media sosial dan obrolan teman-teman. Mereka menilai bahwa opini dan informasi dari teman di media sosial membantu mereka mengingat dan memahami lebih dalam mengenai manfaat maupun tantangan program ini, serta pentingnya pengawasan agar tidak salah sasaran. Contohnya, narasumber dari mahasiswa menyatakan, *“Teman-teman aku banyak bahas ini di sosial media, kayak di Twitter dan IG, mereka banyak yang support dan skeptis, itu bikin aku juga semakin paham”*.

Pembahasan

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan inisiatif pemerintah untuk mengatasi masalah gizi buruk, stunting, dan meningkatkan kualitas pendidikan melalui penyediaan makanan bergizi kepada pelajar. Berdasarkan hasil wawancara dan pedoman wawancara yang digunakan, program ini dapat dianalisis melalui beberapa dimensi, yaitu stimulus, organisasi, interpretasi, memori, dan penguatan (*recall*). Dari pembahasan diatas dan juga berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap empat informan generasi Z di Kabupaten Badung. Sesuai dengan indikator stimulasi yaitu tahap awal persepsi dimana terjadi stimulasi atau rangsangan terhadap indera yang kemudian diterima (dapat lebih dari satu rangsangan), Peran media sosial sangat krusial karena dapat menyajikan berbagai perspektif yang berbeda, baik dari media arus utama yang cenderung mendukung kebijakan pemerintah maupun media alternatif yang mungkin mengkritik program tersebut. Selain media sosial, komunikasi formal di sekolah juga berperan dalam pengenalan program ini kepada pelajar.

Indikator kedua dari teori persepsi adalah organisasi. Indikator ini diambil berdasarkan adanya *proximity* atau kedekatan misalnya secara fisik sehingga rangsangan tersebut dapat dikelompokkan dalam suatu unit kesatuan yang sama, yaitu sebuah prinsip yang menyatakan bahwa hal-hal yang mirip atau serupa dapat dikelompokkan ke dalam suatu unit. Namun mengelompokkan juga dapat berdasarkan adanya *contrast* atau perbedaan. Responden mahasiswa menempatkan program MBG dalam konteks siklus kebijakan publik yang mencakup identifikasi masalah (stunting, malnutrisi), perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasi. Program ini dipandang sebagai salah satu bentuk investasi jangka panjang, meskipun ada perdebatan mengenai efektivitas dan kesinambungan pengelolaan anggaran. Sisi organisasi program ini perlu pengawasan dan transparansi yang serius untuk memastikan target tepat sasaran dan mencegah pemborosan anggaran.

Indikator ketiga yaitu interpretasi, dalam proses ini penciptaan skema dan refleksi perilaku terhadap suatu objek akan diinterpretasi melalui tindakan yang berdasar pada penilaian pribadi sebagai tindakan yang tepat atau tidak. Dalam hal ini isu efisiensi anggaran menjadi titik fokus diskusi banyak responden, dengan sebagian mempertanyakan efektivitas pengeluaran besar yang dilakukan pemerintah. Sebagian responden meragukan keberlanjutan program jika hanya mengandalkan pemberian makanan gratis tanpa perbaikan infrastruktur sekolah dan pemeriksaan kesehatan yang menyeluruh. Selain aspek ekonomi, muncul juga dimensi politik dalam debat mengenai efisiensi anggaran, khususnya ketika program ini diluncurkan menjelang masa kampanye politik. Namun, ada juga pandangan yang menilai bahwa pengelolaan anggaran harus dilakukan secara hemat agar program berjalan dengan tepat sasaran tanpa pemborosan.

Indikator keempat adalah memori, yaitu proses penyimpanan rangsangan ke dalam ingatan. Pengalaman masa lalu terhadap program makanan gratis seperti pembagian susu di SD atau program sarapan sehat di sekolah memberikan pengaruh cukup besar terhadap ekspektasi responden terhadap MBG. Responden berharap program baru ini dapat dilaksanakan secara konsisten dan menyediakan makanan yang benar-benar bergizi, bukan

hanya sekedar pengisi lapar. Sebaliknya, ada juga kesan bahwa program ini belum dipersiapkan secara maksimal sehingga masih banyak yang belum jelas dalam pelaksanaannya.

Indikator yang terakhir yaitu *recall*, yaitu proses pengaksesan kembali seluruh informasi yang berkaitan dengan rangsangan yang telah disimpan di dalam ingatan sehingga menghasilkan persepsi. Ketika mendengar istilah “makan bergizi gratis”, responden langsung mengaitkannya dengan penghematan biaya jajan dan harapan akan kesehatan yang lebih baik. Diskusi di lingkungan kampus dan dengan teman sebaya serta melalui media sosial membantu memperkaya pemahaman mereka mengenai pro dan kontra program ini, terutama terkait isu anggaran dan transparansi. Interaksi sosial ini memberikan dimensi analisis yang lebih luas serta membuka peluang untuk refleksi kritis terhadap pelaksanaan program.

Dari hasil wawancara tersebut, program MBG menarik perhatian para pelajar dan mahasiswa terutama melalui media sosial dan komunikasi di sekolah. Program ini dilihat sebagai bagian dari kebijakan publik yang berpotensi memberikan dampak sosial positif, namun implementasinya menuntut pengawasan dan transparansi agar target penerima manfaat tepat sasaran. Isu efisiensi anggaran menjadi sorotan utama, dimana selain pertimbangan ekonomi juga terdapat dimensi politik dan sosial. Pengalaman pribadi serta diskusi sosial turut membentuk persepsi dan harapan terhadap keberlangsungan program MBG. Oleh karena itu, evaluasi berkala dan perbaikan pelaksanaan sangat diperlukan untuk memastikan program ini benar-benar efektif dalam menurunkan stunting dan memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Mengenai keberlanjutan program ini masih menjadi pertanyaan banyak orang terutama Generasi Z. Dari aspek sosial, program makan bergizi gratis di Indonesia berpotensi meningkatkan kesehatan dan pendidikan anak, mengurangi kesenjangan sosial ekonomi, serta memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi dan kebijakan publik.

Secara ekonomi, program makan bergizi gratis memberikan konsekuensi besar dari segi pengeluaran anggaran dan pengelolaannya. Meskipun memiliki potensi mendukung peningkatan kualitas SDM dan perekonomian nasional jangka panjang, aspek efisiensi dan pengelolaan dana menjadi faktor kritis yang menentukan keberhasilan dan keberlanjutan manfaat ekonomi dari program ini. Ketidakefisienan dalam pelaksanaannya dapat menyebabkan pemborosan sumber daya dan berdampak negatif terhadap kestabilan fiskal negara. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Ardelia Maharani dkk dengan judul “Peran Makan Siang Gratis Dalam Janji Kampanye Prabowo Gibran Dan Realisasinya” yang menyebutkan program ini memberikan stimulus yang signifikan terhadap sektor pangan, industri pengolahan makanan, dan sektor distribusi, yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional. Penyediaan makanan gratis di sekolah juga membantu meningkatkan konsumsi barang dan jasa, menciptakan peluang bisnis baru, dan mendukung pertumbuhan usaha kecil dan menengah (Ardelia Maharani et al., 2024).

Keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis ini sangat bergantung pada pengelolaan yang transparan dan efisien, agar dampak positif program ini dapat dirasakan secara luas dan berkelanjutan. Jika tidak, potensi munculnya ketidakpuasan, ketegangan sosial, dan perdebatan yang berkepanjangan dapat menghambat tujuan utama dari program ini. Berdasarkan hasil

analisis penulis, teori persepsi Devito masih relevan untuk digunakan dalam penelitian-penelitian sejenis lainnya. Teori ini mencakup tahapan penting seperti stimulus, organisasi, interpretasi, memori, dan penguatan, yang fundamental dalam memahami bagaimana individu membentuk persepsi. Selain itu, teori Devito dapat diadaptasi untuk menganalisis persepsi dalam berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini terhadap persepsi Generasi Z mengenai program makan bergizi gratis. Dengan kemampuannya menjelaskan secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi, teori ini tetap relevan untuk penelitian-penelitian persepsi di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis persepsi Generasi Z di Kabupaten Badung terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di tengah polemik efisiensi anggaran, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Program MBG yang diinisiasi oleh Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka ini bertujuan mulia untuk meningkatkan gizi dan kualitas pendidikan, terutama dalam mengatasi masalah stunting dan putus sekolah. Gen Z umumnya menyambut baik program ini sebagai bentuk bantuan sosial yang memberikan akses makanan sehat dan gratis, yang diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi belajar dan mengurangi beban ekonomi keluarga. Namun, di balik penerimaan positif tersebut, terdapat kekhawatiran signifikan mengenai keberlanjutan dan efisiensi anggaran program. Gen Z, yang dikenal kritis dan melek informasi, mempertanyakan skala anggaran yang sangat besar (sekitar Rp450 triliun) serta sumber pendanaannya, yang dikhawatirkan dapat membebani keuangan negara dan memicu inflasi. Mereka menekankan pentingnya pengelolaan dana yang transparan, tepat sasaran, dan efisien untuk menghindari pemborosan. Persepsi mereka juga dipengaruhi oleh pengalaman program serupa di masa lalu, serta diskusi yang intens di media sosial dan lingkungan pertemanan.

Secara keseluruhan, keberhasilan MBG sangat bergantung pada transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam implementasinya. Meskipun program ini memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif jangka panjang pada kesehatan dan pendidikan, tantangan terkait pengelolaan anggaran dan keberlanjutan perlu diatasi secara serius. Komunikasi yang efektif dari pemerintah serta evaluasi berkala sangat krusial untuk memastikan program ini benar-benar mencapai tujuannya tanpa menimbulkan dampak negatif yang tidak diinginkan, terutama di mata Generasi Z yang akan merasakan langsung efek program ini di masa depan. Teori persepsi Devito terbukti relevan dalam menganalisis bagaimana faktor-faktor stimulus, organisasi, interpretasi, memori, dan penguatan membentuk pandangan Gen Z terhadap program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardelia Maharani, P., Riyani Namira, A., & Viony Chairunnisa, T. (2024). Peran Makan Siang Gratis Dalam Janji Kampanye Prabowo Gibran Dan Realisasinya. *Jolasos : Journal of Law and Social Society*, 1–10.
- Asy'ari, H. (2024). Keputusan KPU. *Komisi Pemilihan Umum*. <https://jdih.kpu.go.id/detail>

kepkpu-4a645456523031524a544e454a544e45

- Kamalina, A. R. (2024). *Bank Dunia & Ekonom Wanti-Wanti Dampak Makan Siang Gratis Prabowo ke Defisit APBN*. <https://m.bisnis.com/amp/read/20240228/10/1744886/bank-dunia-ekonom-wanti-wanti-dampak-makan-siang-gratis-prabowo-ke-defisitapbn>
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEΛENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Rahma, F., Triana, D., Amali, M. T., Studi, P., Komunikasi, I., & Dahlan, U. A. (2024). *Analisis Framing Pemberitaan Program Kerja Makan Siang Gratis Prabowo-Gibran Dalam Media Online Liputan6 . Com Dan Republika . co . id*. 13(3), 603–614.
- Tca. (2025). *Pelaksanaan Kick Off Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Wilayah Provinsi Bali Dimulai di Jembrana, Sentuh 3.109 Siswa di 15 Sekolah*. <https://www.nusabali.com/berita/183879/pelaksanaan-kick-off-program-makan-bergizi-gratis-mbg-di-wilayah-provinsi-bali>
- Zulfikar, F. (2024). *8 Negara Ini Punya Program Makan Siang Sekolah Gratis, Indonesia Menyusul*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7455500/8-negara-ini-punya-program-makan-siang-sekolah-gratis-indonesia-menyusul>

